

BAB II

BIOGRAFI IBNU QUDAMAH

A. Latar Belakang Kehidupan Ibnu Qudamah

Pemikiran seorang intelektual pun tidak bisa terlepas dari konteks sosial kultural. Hasil-hasil pemikirannya dalam kenyataan tidak lahir dengan sendirinya. Akan tetapi senantiasa mempunyai kaitan historis dengan pemikiran-pemikiran yang ada di zamannya¹. Hal semacam ini juga berlaku kepada diri Ibnu Qudamah, yang terlahir di Nablus di Palestina.

Ibnu Qudamah dilahirkan di desa Jumma'il, salah satu kota Nablus di Palestina, pada tahun 541 H, tepatnya pada bulan Sya'ban. Nama lengkapnya adalah Muwaffaquddin Abu Muhammad Abdullah Bin Ahmad Bin Muhammad Ibnu Qudamah al Hanbali al Almaqdisi. Ia adalah seorang imam, ahli fiqih dan zuhud, Ketika usianya 10 tahun, dia pergi bersama keluarganya ke Damaskus. Di sana dia berhasil menghafal al Qur'an dan mempelajari kitab *Mukhtashar* karya al Khiraqi dari para ulama pengikut mazhab Hanbali².

Dia berhasil menghafal kitab tersebut, lalu dia memaparkan hafalannya di hadapan mereka. Lalu mereka memberikan ijazah izin untuk meriwayatkan kitab tersebut. Setelah itu, dia pergi ke Baghdad dan tinggal di sana selama 4 tahun dengan tujuan untuk menuntut ilmu, Nahwu (gramatika arab/astronomi)

¹Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazhali*, (Jakarta: Raja Wali 1988), cet. Ke- 1, h. 17

²Ibnu Qudamah, *al Mughni* Terjemahan, alih bahasa oleh Ahmad Hotib dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 20071), cet. ke-1, h. 4.

dan berbagai macam ilmu lainnya³.

Kemudian Muwaffaquddin pindah lagi ke Damaskus. Di sana, namanya semakin terkenal. Dia mengadakan sejumlah majlis keilmuan di Masjid al Muzhaffari yang berada di Damaskus dengan tujuan untuk menyebarkan mazhab Hanbali. Mazhab Hanbali dianggap sebagai salah satu mazhab fikih yang terkenal. Oleh karena itu, maka para ulama dan para penuntut ilmu pun berusaha mengkodifikasikan ajaran-ajaran mazhab Hanbali ini. Dari sini maka kitab-kitab yang membahas tentang mazhab Hanbali ini banyak bermunculan, dan pamor mazhab ini pun semakin naik semakin tersebarnya mazhab ini bukan atas peran pencetusnya sendiri, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani. Imam Ahmad tidak meninggalkan satu kitab pun untuk memuat pendapat pendapatnya dalam masalah fikih, seperti yang telah dilakukan oleh ahli - ahli fikih lainnya.

Akan tetapi, semakin meluasnya mazhab Hanbali tersebut adalah berkat peran Imam Ahmad bin Harun Abu Bakar al-Khallal, seorang ulama yang telah berguru kepada sejumlah Imam mazhab diantaranya: Ahmad bin Hanbal bin Hajaj Abu Bakar al-Marwadzi, kedua putra Imam Ahmad yaitu Shalih dan Abdullah, Harb bin Ismil al- Hanzhali al Kirmani, Abdul Malik bin Abdul Hamid Mihran al Maimuni dan lain sebagainya⁴.

Muwaffaquddin menikah dengan Maryam, putri Abu Bakar bin Abdillah bin Sa'ad al Maqdisi, paman Muwaffaquddin. Dari pernikahannya

³*Ibid.*,

⁴Ibnu Qudamah, *Al-Mughni*, Terjemahan, alih bahasa oleh Ahmad Hotib, Fathurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), cet. ke-1. h. 1.

itu, dia dikaruniai 5 orang anak 3 laki-laki yaitu Abu al Fadhi Muhammad, Abu al izzī Yahya, dan Abu al Majid Isa, serta 2 anak perempuan yaitu Fathimah dan Shafiyah. Muwaffaquddin adalah seorang yang berparas tampan, di wajahnya terdapat wajah yang bercahaya seperti cahaya matahari yang muncul karena sikap *wara'* ketakwaan, dan *zuhudnya*, memiliki jenggot yang panjang, cerdas, bersikap baik dan merupakan seorang penyair besar.

Para sejarawan telah sepakat bahwa dia wafat di Damaskus, lalu dia dikuburkan di kuburan yang terkenal yang terletak di gunung Qasiyun, Damaskus⁵. Ibnu Qudamah mempunyai sikap kepada Mutakallim (ahli ilmu kalam) dia memandang tidak perlu berdiskusi memiliki perhatian yang besar terhadap riwayat dari orang-orang terdahulu baik dalam masalah-masalah yang terkait dengan hal-hal prinsipil (akidah) maupun hal-hal lainnya. Ibnu Qudamah juga seorang yang mempunyai akidah yang sangat benar dan dia sangat benci kepada kelompok Musyabbihah yaitu orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Dia pernah berkata, di antara syarat sahnya tasbih menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain adalah jika seorang dapat melihat tersebut, setelah itu barulah dia menyerupakan dengan yang lain. Selain itu Ibnu Qudamah juga menyibukkan dirinya guna menyusun salah satu kitab tentang Islam. Cita-citanya untuk menyesuaikan kitab tersebut pun tercapai⁶.

⁵*Ibid.*,

⁶*Ibid.*,

B. Karir Ibnu Qudamah

Ibnu Qudamah adalah seorang Imam, *ahli* fiqh dan zuhud, beliau berhijrah ke lereng bukit ash-Shaliya Ibnu Qudamah menjadi imam shalat bagi kaum muslim. Para ulama pun sering datang kepadanya untuk berdialog dan mendengarkan perkataan-perkataannya. Hampir dapat dikatakan bahwa tidak ada seorang pun yang melihatnya kecuali dia mencintainya. Hal ini disebabkan karena ketinggian ilmunya, sikap wara'nya dan juga ketakwaanya, Muwaffaquddin tidak pernah merasa jemu untuk berdialog dengan mereka dalam waktu yang lama serta untuk menerima banyak pertanyaan, baik dari kalangan awam maupun dari kalangan tertentu. Setelah itu, Muwaffaquddin kembali ke Baghdad. Dari Baghdad, dia pergi ke Baitullah al Haram bersama rombongan dari Irak dengan tujuan untuk berhaji dan berguru kepada bagian ulama Makkah. Dari sana, dia pun kembali lagi ke Baghdad⁷.

C. Pendidikan dan Guru Ibnu Qudamah

Ibnu Qudamah memulai pendidikannya dengan mempelajari Al-Qur'an dari ayahnya sendiri, pada usia 20 tahun Ibnu Qudamah sudah mulai mengembara ilmu khususnya di bidang fiqh. Pada tahun 561 Ibnu Qudamah berangkat dengan pamannya ke Irak untuk menuntut ilmu khususnya di bidang fiqh, ia berada di Irak selama empat tahun dan belajar kepada syaikh Abdul Qadir al-Jailani⁸.

⁷*Ibid.*

⁸ Hasan Muarif Ambariy, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT Ictiar Baru Van Hoeve, 1996, h. 213.

Pada tahun 574 H beliau pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, sekaligus menimba ilmu dari syaikh Al-Mubarak Ali Ibnu al-Husain Ibnu Abdillah Ibn Muhammad al-Thabakh al-Baghdadil (wafat 575 H), seorang ulama besar madzhab Hanbali dibidang fiqh dan ushul fiqh, Kemudian kembali ke Baghdad dan berguru selama satu tahun kepada Abu Al-Fath Ibn al-Manni, yang juga seorang ulama besar madzhab Hanbali dibidang fiqh dan ushul fiqh. Setelah itu kembali ke Damaskus untuk mengembangkan ilmunya dengan mengajar dan menulis buku⁹.

Selanjutnya beliau belajar dengan Syaikh Nasih al-Islam Abul Fath Ibnu Manni mengenai madzhab Ahmad dan perbandingan madzhab. beliau menetap di Baghdad selama 4 tahun. Di kota itu juga beliau belajar hadits dengan sanadnya secara langsung mendengar dari Imam Hibatullah Ibnu Ad-Daqqaq dan ulama lain. Diantaranya Ibnu Bathi Sa'addullah bin Dujaji, Ibnu Taj al-Qara, Ibnu Syafi'i, Abu Zuriah, dan Yahya Ibnu Tsabit. Setelah itu beliau pulang ke Damaskus dan menetap sebentar di keluarganya. Lalu kembali ke Baghdad tahun 576 H.

Dalam kunjungannya yang kedua di Baghdad, beliau melanjutkan untuk belajar hadits selama satu tahun, mendengar langsung dengan sanadnya dari Abdul Fath Ibn Al-Manni. Setelah itu beliau kembali ke Damaskus, di sana dia mulai menyusun kitabnya "*Al-Mughni Syarh Mukhtasar Al-Khiraqi*" (fiqh madzhab Imam Ahmad bin Hanbal). Kitab ini

⁹ M. Ali Hasan, *Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 279.

tergolong kitab kajian terbesar dalam masalah fiqih secara umum, dan khususnya di madzhab Imam Ahmad bin Hanbal¹⁰. Sampai-sampai Imam „Izzudin Ibn Abdus Salam As-Syafi“i, yang digelar Sulthanul ulama,, mengatakan tentang kitab ini: “Saya merasa kurang puas dalam berfatwa sebelum saya menyanding kitab *Al-Mughni*.”

Banyak para santri yang menimba ilmu hadits kepadanya, fiqih, dan ilmu-ilmu lainnya. Dan banyak pula yang menjadi ulama fiqih setelah mengaji kepadanya. Diantaranya, keponakannya sendiri, seorang qadhi terkemuka, Syaikh Syamsuddin Abdur Rahman bin Abu Umar dan ulama lain seangkatannya. Di samping itu beliau masih terus menulis karya-karya ilmiah di berbagai disiplin ilmu, lebih-lebih di bidang fiqih yang dikuasainya dengan matang¹¹.

Guru-guru Ibnu Qudamah berjumlah lebih dari 30 orang. Mereka ada yang tinggal di Baghdad, Damaskus, Mousul, dan Makkah. Di sini penulis hanya menyebutkan sebagian dari mereka yaitu :

Pertama di Baghdad

1. Abu Zur’ah Thahir bin Muhammad bin Thahir al Maqdisi. Muwaffaq menimba ilmu darinya di Baghdad pada tahun 566 H.
2. Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Ahmad bi Ahmad atau yang terkenal dengan seorang ahli nahwu pada masanya, serta seorang ahli hadits dan ahli fikih. Pada masanya, dia merupakan seorang imam dalam

¹⁰ TM.Hasby Ash-Shidiqie, *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan Hukum Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang 1971) h. 236

¹¹ Abdul Qadir Badran, *Terjemah Syekh Muwafaq Muallif Al-Mughni dalam Al-Mughni*, (Beirut-Lebanon : Daarul Kutub) h.3

bidang ilmu nahwu, lughah (bahasa), dan para fatwa. Para ulama pada masanya waring berkumpul di tempatnya dengan tujuan untuk meminta fatwa dan bertanya kepadanya tentang berbagai permasalahan. Dia wafat pada tahun 567 H¹².

3. Jamaluddin Abu al Farj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad atau yang terkenal dengan nama Ibnu al Jauzi, seorang penulis berbagai kitab terkenal. Dia adalah orang yang telah menyusun sejumlah kitab dalam berbagai bidang keilmuan, di mana dia telah melakukan dengan baik penyusunan kitab-kitab itu. Dia adalah seorang ahli fikih, ahli hadist, Beserta seorang yang *wara'* dan *zuhud*. Dia wafat pada tahun 597 H.
4. Abu Hasan Ali bin Abdurrahman bin Muhamad ath-Thusi al Baghdadi atau Ibnu Taaj, seorang *qari'* dan ahli *zuhud*
5. Abu al Fath Nashr bin Fityan bin Mathar atau yang terkenal dengan nama Ibnu al Mina an-Nahrawani, seorang pemberi nasehat tentang agama Islam. Muwaffaquddin telah belajar tentang fikih dan ushul fikih darinya. Dia meninggal dunia pada tahun 583 H dalam keadaan belum menikah.
6. Muhammad bin Muhammad as-Sakan. Kedua di Damaskus
7. Ayahnya sendiri yaitu Ahmad bin Muhammad bin Quddamah al Maqdisi.
8. Abu al Makarim Abdul bin Muhammad bin Muslim bin Hilal al Azdi ad-Dimsyaqi (wafat tahun 565 H). Ketiga di Mousul
9. Abu al Fadhl Abdullah bin Ahmad bin Muhammad ath-Thusi (wafat tahun 578 H). Keempat di Makkah

¹²*Ibid.*,

10. Abu Muhammad al Mubarak bin Ali al Hanbali, seorang imam dalam mazhab Hanbali yang tinggal di Makkah, serta seorang ahli hadits dan ahli fikih¹³.

D. Murid-murid Ibnu Qudamah

Dari pembahasan yang lalu, kita telah mengetahui bahwa Muwaffaquddin telah mengadakan sejumlah majlis pengajian di Masjid al Muzhaffafi dengan tujuan untuk menyebarkan mazhab Hanbali. Hampir dapat dikatakan bahwa tidak ada seorang pun yang mendengar perkataannya kecuali dia akan mencintainya, lalu dia mendengarkan dan mendalami berbagai ilmu darinya. Dari sini, maka muncul lah banyak orang yang memiliki andil dalam menyebarkan mazhab Hanbali, diantara mereka adalah:

1. Saifuddin Abu Abbas Ahmad bin Isa bin Abdullah bin Quddamah al Maqdisi Ash-Shalihi al Hanbali(wafat tahun 643 H).
2. Taqiyuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad al Azhar ashSharifainal Hanbali, seorang *hafizh* (wafat tahun 641 H).
3. Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Abdul Ghani al Maqdisi (wafat tahun 643 H).
4. Zakiyuddin Abu Muhammad Abdul Azhim bin Abdul Qawiy bin Abdullah al Mundziri, seorang pengikut mazhab Syafi'i (wafat tahun 656 H).
5. Abu Muhammad Abdul Muhsin bin Abdul Karim bin Zhafir alHashani, seorang ahli fikih yang terkenal di Mesir (wafat tahun 625 H).

¹³*Ibid.*, h.7

6. Syamsuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qudamah al Maqdisi al Jum'ili. (Wafat tahun 682 H). Dia adalah putra dari saudara laki-laki Muwaffaquddin. Dia telah berguru kepada Muwaffaquddin dan telah menghafal kitab *al Mughni'* darinya. Lalu dia memaparkan hafalannya kepada pamannya itu hingga sang paman pun memberinya ijazah (izin) untuk meriwayatkan kitab tersebut. Dia memberi syarah (penjelasan) yang baik terhadap kitab tersebut, syarh-nya itu diberi nama dengan *asy-Syarh al Kabir*. Kitab *asy Syarh al Kabir* ini merupakan kitab yang bagus, meskipun di dalamnya Syamsuddin tidak menambahkan sesuatu yang dapat diperhitungkan kecuali hanya sedikit sekali. Dalam syarh-nya itu, dia banyak terpengaruh oleh kitab pamannya, Muwaffaquddin, yaitu kitab *al Mughni*. Kitab *asy-Syarh al-Kabir* ini dicetak bersama-sama dengan kitab *al-Mughni*.¹⁴

E. Karya-karya Ibnu Qudamah

Sebagai seorang ulama besar di kalangan Mazhab Hanbali, ia meninggalkan beberapa karya besar yang menjadi standar dalam Mazhab Hanbali. Buku-buku yang sangat berpengaruh adalah *al-Mughni*. Ibnu Hajib pernah berkata: Ia adalah seorang imam, dan Allah menganugerahkan berbagai kelebihan. Ia memadukan antara kebenaran tekstual dan kebenaran intelektual¹⁵. Al-Hafidz Ibnu Rajab dalam “Thabaqat Al-Hanbaliyah”, sebagaimana dikutip Abdul Qadir Badran mengatakan : Ibnu Qudamah

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Munir A. Sirry, *Sejarah Fiqih Islam*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1995), h. 141.

memiliki karya yang banyak dan bagus, baik dalam bidang furu" maupun ushul, hadits, bahasa dan tasawuf. Karyanya dalam bidang ushuludin sangat bagus, kebanyakan menggunakan metode para muhaditsin yang dipenuhi hadits-hadits dan atsar beserta sanadnya, sebagaimana metode yang digunakan oleh Imam Ahmad Ibnu Hanbal dan imam-imam hadis lainnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz Abdurahman Al- Said, seorang tokoh fiqh Arab Saudi, karya-karya Ibnu Qudamah dalam berbagai bidang ilmu seluruhnya berjumlah 31 buah, dalam ukuran besar atau kecil¹⁶. Diantara karya-karyanya :

a. Dalam bidang ushuluddin yaitu :

1. *Al-Burhan fi Masail al-Qur"an*, membahas ilmu-ilmu Qur"an terdiri hanya satu juz
2. *Jawabu Mas"alah Waradat fi al-Qur"an* hanya satu juz
3. *Al-I"tiqa"* satu juz
4. *Mas"alah al-Uluwi* terdiri dari dua juz
5. *Dzam al-Takwil* membahas persoalan takwil, hanya satu juz
6. Kitab *al-Qadar* berbicara tentang qadar hanya satu juz
7. Kitab *Fatla"il al-Sahaban*, membahas tentang kelebihan sahabat, dalam dua juz
8. *Risalah Ila Syaikh Fahrudin Ibn Taimiyah fi Tahlidi ahli al-Bidai fial-Naar*
9. *Mas"alatul fi tahrini al-Nazar fi kutubi Ahli al-Kalam.*

¹⁶M. Ali Hasan, *op.cit*, h. 279.

b. Dalam bidang fiqh, yaitu :

1. *Al-Mughni*, kitab fiqh dalam 10 jilid besar, memuat seluruh persoalan fiqh, mulai dari ibadah, muamalah dengan segala aspeknya, sampai kepada masalah perang.
2. *Al-Kaafi*, kitab fiqh dalam 3 jilid besar. Merupakan ringkasan bab fiqh.
3. *Al-Muqni*", kitab fiqh yang terdiri atas 3 jilid besar, tetapi tidak selengkap kitab *al-Mughni*.
4. *Al-Umdah fi al-Fiqh*, kitab fiqh kecil yang disusun untuk para pemula dengan mengemukakan argumentasi dari Al-Qur'an dan Sunnah.
5. *Mukhtasar al-Hidayah li Abi al-Khatib*, dalam satu jilid .
6. *Menasik al-Haji* tentang tata cara haji, dalam satu juz.
7. *Dzam al-Was-Was*, satu juz.
8. *Roudlah al-Nazdir fi Ushul al-Fiqh*, membahas persoalan ushul fiqh dan merupakan kitab ushul tertua dalam mazhab Hambali, di kemudian hari diringkas oleh Najamuddin al-Tufi, selain itu beliau juga memiliki fatwa dan risalah yang sangat banyak.

c. Dalam bidang bahasa dan nasab:

1. *Qun"ah al-Arib fi al-Gharib*, hanya satu jilid kecil
2. *Al-Tibyan an Nasab al-Quraisyin*, menjelaskan nasab-nasab orang Quraisy, hanya satu juz
3. *Ikhtisar fi Nasab al-Anshar*, kitab satu jilid yang berbicara tentang keturunan orang-orang Anshor.

d. Dalam bidang tasawuf :

1. Kitab *Al-Tawabin fi al-Hadits*, membicarakan masalah-masalah taubat dalam hadits terdiri dari dua juz
2. *Kitab Al-Mutahabiin fillah*, dalam dua juz
3. *Kitab Al-Riqah wa al-Bika"* dalam dua juz
4. *Fadhail al-Syura*, kitab dua juz yang berbicara tentang keutamaan bulan Asyura
5. *Fadhail al-Asyari*

e. Dalam bidang hadits:

1. *Mukhtasar al-Ilal al- Khailal*, berbicara tentang cacat-cacat hadits, dalam satu jilid besar
2. *Mukhtasar fi Gharib al-Hadits*, membicarakan tentang hadits gharib
3. *Masyikh Ukhra*, terdiri dari beberapa juz¹⁷.

Dua kitab Ibnu Qudamah, yakni *al-Mughni* dan *Raudhah al-Nazir*, dijadikan rujukan para ulama. *Al-Mughni* merupakan kitab fikih standar dalam Mazhab Hanbali. Keistimewaan kitab ini adalah bahwa pendapat kalangan Mazhab Hanbali mengenai suatu masalah senantiasa dibandingkan dengan mazhab lainnya. Jika pendapat Mazhab Hanbali berbeda dengan pendapat mazhab lainnya, selalu diberikan alasan dari ayat atau hadits terhadap pendapat kalangan Mazhab Hanbali, sehingga banyak sekali dijumpai ungkapan “*walana hadis Rasulillah...*” (alasan kami adalah hadits

¹⁷Abdul Qadir Badran, *Tarjamah Syaikh Muwafaq Muallif al-Mughni dalam al-Mughni*, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,) tt, h.. 6-7.

Rasulullah). Dalam kitab itu terlihat jelas keterikatan Ibnu Qudamah pada teks ayat atau hadits, sesuai dengan prinsip Mazhab Hanbali. Karena itu, jarang sekali ia mengemukakan argumentasi akal¹⁸.

Demikian juga kitab *Raudhah al-Nazir* di bidang ushul fikih, dalam kitab ini pun Ibnu Qudamah membahas berbagai persoalan ushul fikih dengan membuat perbandingan dengan teori ushul mazhab lainnya. Ia belum berhenti membahas satu masalah sebelum setiap pendapat didiskusikan dari berbagai aspek. Pembahasan kemudian ditutup dengan pendapatnya atau pendapat Mazhab Hanbali¹⁹.

Sekalipun Ibnu Qudamah menguasai berbagai disiplin ilmu tetapi yang menonjol, sebagai ahli fiqh dan ushul fiqh. Keistimewaan kitab *Al-Mughni* adalah, bahwa apabila pendapat Madzhab Hanbali berbeda dengan madzhab lainnya, senantiasa diberikan alasan dari ayat atau hadis yang menampung pendapat Madzhab Hanbali itu, sehingga banyak sekali yang dijumpai ungkapan: .

ولنا حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم

Artinya: “Alasan kami adalah hadits Rasulullah Saw.”

Keterikatan Ibnu Qudamah kepada teks ayat dan hadits, sesuai dengan prinsip Madzhab Hanbali. Oleh sebab itu, jarang sekali ia mengemukakan argumentasi berdasarkan akal. Kitab *Al-Mughni (fiqh)* dan *Raudhah al-*

¹⁸Hasan Muarif Ambariy, *op.cit* , h. 213.

¹⁹*Ibid.*

Nadhair (ushul fiqh) adalah dua kitab yang menjadi rujukan dalam Madzhab Hanbali dan ulama lain-lainnya dari kalangan yang bukan bermadzhab Hanbali.

F. Pujian Ulama Terhadap Ibnu Qudamah

Ibnu Qudamah adalah seorang Ulama besar yang berpengaruh dalam mengembangkan Mazhab Hanbali, karena dia banyak melahirkan karya-karya besar yang menjadi standar dalam Mazhab Hanbali, terutama Dua kitab beliau yakni *al-Mughni* dan *Raudhah al-Nazir*, kitab ini dijadikan rujukan para ulama. *Al-Mughni* merupakan kitab fikih standar dalam Mazhab Hanbali. Keistimewaan kitab ini adalah bahwa pendapat kalangan Mazhab Hanbali mengenai suatu masalah senantiasa dibandingkan dengan mazhab lainnya.

Banyak para ulama yang yang memuji Ibnu Qudamah dan memuji keindahan kitabnya diantaranya adalah :

1. Penulis kitab *Al Wafi bi Al Wafayat* berkata : “ Ibnu Qudamah adalah orang nomor satu pada masanya. Dia merupakan seorang imam yang sangat menguasai ilmu *Khilaf* (Perbandingan Mazhab), *Fara'id* (Ilmu Waris), *Ushul Fiqh*, *Fiqh*, *Nahwu*, *Hisab* (Ilmu Hitung), serta ilmu Nujum (Astronomi) dan *Al Manak*. Selama jangka waktu tertentu, dia telah menjadikan orang-orang sibuk untuk mengkaji kitab *Al- Khiraqi*, *Al-Hidayah* dan kemudian kitab Mukhtasar Al hidayah, setelah itu, diapun

menjadikan orang-orang sibuk untuk mengkaji kitab-kitab hasil karyanya.²⁰

2. Sabth Ibnu Al Jauzi menjelaskan tentang akidah Ibnu Qudamah dalam perkataannya :” Dia adalah orang yang memiliki akidah yang benar dan sangat benci kepada kelompok Musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan Makhluk). Dia pernah berkata :” diantara syarat syahnya *tasybih* (menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain) adalah jika seseorang dapat dapat melihat sesuatu tersbut, setelah itu barulah dia menyerupakan dengan yang lain, jika demikian, maka adakah orang yang dapat melihat Allah hingga ia dapat menyerupakan-Nya dengan sesuatu yang lain” menurutku perkataan Ibnu Qudamah” adakah orang dapat melihat Allah hingga dia dapat menyerupakan-Nya dengan sesuatu yang lain. Meupakan perakataan yang sangat bagus, karena sesungguhnya orang yang telah melihat Allah dengan mata kepalanya, maka dia berkata “ Aku telah melihat tuhanku, setelah itu dia pun akan terdiam dan tidak dapat menyerupakan-Nya dengan sesuatu apapun”.²¹
3. Ibnu Rajab menjelaskan tentang sikap Ibnu Qudamah kepada para *Mutakallim* (ahli ilmu kalam), “ Dia memandang tidak perlu berdiskusi dengan para *mutakallim* tentang masalah ilmu kalam. Dia punya perhatian yang besar terhadap riwayat (dari orang-orang terdahulu) baik dalam masalah-masalah yang terkait dengan hal-hal akidah maupun hal lainnya”

²⁰ Ibnu Qudamah, *Op.cit.*, h 10

²¹ *Ibid.*,

4. Dhiya'uddin Al-Maqdisi mengutip perkataan Al baha' yang menjelaskan tentang keberanian Ibnu Qudamah, “ Dia pernah maju ke medan pertempuran guna menghadapi musuh hingga dia terluka di bagian telapak tangannya. Dia juga selalu melempari pasukan musuh dengan menggunakan panah.²²
5. Ibnu Muflih, penulis kitab *Al Mubdi* berkata : “ Muwaffaquddin telah menyibukkan dirinya guna menyusun salah satu kitab islam. Cita-citanya untuk menyelesaikan kitab tersebut pun tercapai. Kitabnya itu sangat bagus dalam mazhab hanbali.

²² *Ibid.*, h 11